

**PERSEPSI MASYARAKAT BALI TERHADAP TRADISI
OGOHO-OGOHDI KAMPUNG RAMA UTARA KECAMATAN
SEPUTIH RAMAN KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Oleh :

Ni Made Marinasari, Wakidi, Yustina Sri Ekwandari
FKIP Unila, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
e-mail: nimade.marina@gmail.com
085658977150

Abstract: The perceptions of Balinese to the tradition of *Ogoh-Ogoh* in Rama Utara village the of Seputih Raman distric the midle of Lampung. The objective of research that the writer want to achieve from this research to know cleavly the perseption of Bali sociaty to *Ogoh-Ogoh* perseption in the village of Rama Utara of Seputih Raman district the midle of Lampung. The writer used the descriptive method by collecting the data through questionnaire dokumentation and last of literatures, and olso to analisis the data using qualitative tecnic. Based on the questionnaire distributed to 68 respondents can be concluded that the public perception of the traditional Balinese *Ogoh-Ogoh* in Rama Utara village the of Seputih Raman distric the midle of Lampung regency is a positive perception, which the people of Bali to describe any knowledge or response, which continued with efforts utilization.

Keywords: *perception, Balinese, tradition of Ogoh-Ogoh, Rama Utara Village*

Abstrak: Persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* di kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dengan jelas, persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Penulis menggunakan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui angket, dokumentasi, dan kepustakaan serta menganalisis data dengan teknik kualitatif. Berdasarkan angket yang dibagikan kepada 68 responden dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* di kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah adalah persepsi yang positif, dimana masyarakat Bali dapat menggambarkan segala pengetahuan atau tanggapannya, yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.

Kata kunci : *persepsi, masyarakat Bali, Tradisi Ogoh-Ogoh, Kampung Rama Utara*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan

lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soerjono Soekanto, 1981 : 238). Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem, tindakan dan hasil

karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar. Mengingat kebudayaan adalah tumpahan ekspresi hidup manusia maka budaya itu mesti dilestarikan keberadaannya dengan baik di tengah masyarakat. Kalau budaya adalah rasa, cipta, dan karsa manusia maka untuk hasil dari budaya itulah yang dinamakan dengan kebudayaan (Koentjaraningrat 1964:12).

Beragamnya budaya yang dimiliki oleh Indonesia, juga dimiliki oleh provinsi Lampung yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia sehingga menjadikannya daerah yang tergolong majemuk. Ada tradisi yang berusaha dipertahankan, ada pula tradisi yang lambat laun menjadi luntur, bahkan melakukan penyesuaian kebudayaan nasional. Wilayah Lampung merupakan daerah penempatan transmigrasi yang penduduknya cukup majemuk. Sebagai daerah yang strategis, maka tidak heran daerah ini menjadi sebuah tempat pertemuan berbagai suku dan bangsa serta berinteraksi tinggi, dimana setiap suku tersebut mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda antara suku satu dengan suku lainnya baik dari segi adat istiadat, tradisi dan kepercayaan.

Suku Bali adalah salah satu suku di Indonesia, suku Bali juga tersebar di beberapa wilayah Indonesia salah satunya yaitu wilayah Lampung. Di Bali masyarakat suku Bali termasuk masyarakat yang terbuka dan bertoleransi tinggi yang terkenal dengan keramahan dan kesantunannya. Masyarakat Hindhu di Bali tidak menutup diri dari pengaruh luar namun tetap berpegang teguh dengan kebudayaannya dan religius. Masyarakat suku Bali selalu menjunjung *konsep Desa Kala Patra*, maksudnya masyarakat suku Bali selalu menyesuaikan sesuatu dengan keadaan,

waktu dan tempat, yang disesuaikan dengan peraturan desa atas kesepakatan bersama. Begitu juga, saat melangsungkan sebuah upacara, masyarakat suku Bali sangat menjunjung tinggi kekerabatan.

Bhuta Yadnya adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk pembersihan tempat (alam) dari gangguan dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para *Bhuta Kala* dengan maksud untuk menetralkan atau menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada padanya, sehingga sifat yang baik dan kekuatannya dapat berguna bagi kesejahteraan umat manusia dan alam (Ni Made Sri Arwati, 2008:25).

Dalam buku *Catur Yadnya, Bhuta Yadnya* adalah suatu korban suci yang bertujuan untuk membersihkan tempat (alam beserta isinya), dan memelihara serta memberi *Penyupatan* kepada para *Butha Kala* dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti peri, jin, setan, binatang, dan sebagainya (Upada Sastra, 1996 : 7).

Salah satu bentuk upacara *Bhuta Yadnya* yang sering dilakukan oleh masyarakat Bali, khususnya yang berada di kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah adalah upacara *Tawur Ka Sanga*. Dalam upacara tersebut terdapat tradisi yang masih dilakukan yaitu tradisi *Ogoh-Ogoh* pada masyarakat Bali di kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Dalam upacara kegiatannya ada beberapa tahapan (proses) yang harus dilaksanakan. Sama Halamannya dengan dilaksanakannya tradisi *Ogoh-Ogoh*, ada persyaratan atau tata cara yang harus dilakukan, adapun tahapannya yaitu pembuatan *Ogoh-Ogoh*, *Pecaruan*, persembahyangan bersama, *Pemelapasan* atau *Pasupati*, persyaratan tersebut harus dilakukan

karena di dalam pelaksanaan tradisi *Ogoh-Ogoh* terkandung suatu makna yaitu sebagai lambang keseimbangan alam semesta beserta isinya. Rangkaian upacara tersebut menimbulkan berbagai persepsi pada masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh*, selain Halaman tersebut daya tarik lainnya dari Tradisi *Ogoh-Ogoh* adalah pada awalnya *Ogoh-Ogoh* hanya diarak mengelilingi desa, atau keluar dari kampung pada satu hari menjelang hari raya Nyepi yaitu sekitar pukul 16.00 sampai dengan selesai yang disebut *Pengerupuk* dan melalui proses *Pemelapasan*, namun, seiring berjalannya waktu, *Ogoh-Ogoh* tidak hanya sebagai pelengkap upacara *Tawur Ka Sanga*, tetapi sebagai ajang mengembangkan kreatifitas muda-mudi dalam mengkreasikan bentuk *Ogoh-Ogoh*, hasil kreatifitas itu di wujudkan dengan memperlombakan *Ogoh-Ogoh* dengan berbagai desa.

Masyarakat Bali yang melaksanakan tradisi *Ogoh-Ogoh* memiliki persepsi yang berbeda mengenai tradisi tersebut. Menurut Wiji Suwarno persepsi merupakan proses informasi dalam diri kita untuk mengenali atau membuat kita menjadi tahu dan mengerti Halaman-Halaman yang kita hadapi (Wiji Suwarno, 2009:52). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik meneliti persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah

METODE PENELITIAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani (*methodhes*) yang berarti cara atau jalan. Metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32). Untuk memecahkan sesuatu masalah

diperlukan suatu cara atau metode, dimana metode tersebut merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan dari suatu penelitian terhadap obyek yang diteliti. Untuk itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Husin Sayuti metode deskriptif adalah suatu metode yang memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan gejala atau kelompok tertentu (Husin Sayuti,1989; 41).

Menurut Gunawan Suratmo menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian didasarkan data deskripsi dari suatu status, keadaan, sikap, hubungan, atau suatu sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi obyek penelitian (Gunawan Suratmo, 2002:16). Dengan demikian maka metode deskriptif adalah suatu metode pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek sebagaimana keadaan yang sebenarnya secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang Halaman tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono , 2010 : 60). Hadari Nawawi dan Mimi Martini mengemukakan bahwa variabel adalah beberapa gejala yang berfungsi sama dalam suatu masalah (Nawawi dan Martini, 1994 : 49). Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Metodologi Penelitian menjelaskan bahwa variabel adalah sesuatu yang akan menjadi objek yang akan diteliti atau diambil datanya dan menjadi penilaian (Sumadi Suryabrata 1983; 79). Berdasarkan pengertian konsep di atas variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian yang

ditetapkan oleh peneliti. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni Persepsi Masyarakat Bali terhadap Tradisi *Ogoh-Ogoh* di kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Lampung Tengah.

Definisi Operasional Variabel adalah definisi yang diambil berdasarkan sifat-sifat atau Halaman yang didefinisikan (Suryabrata, 1983 :83). Sedangkan, menurut Moh. Ali Operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau untuk memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu (Moh. Ali, 1988: 65). Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah tradisi *Ogoh-Ogoh* yang di laksanakan oleh masyarakat Bali di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk membersihkan alam dari unsur negatif yang ditimbulkan oleh para *Bhuta Kala*, dari tradisi tersebut Persepsi Masyarakat Bali terhadap Tradisi *Ogoh-Ogoh* di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Menurut Nurul Zuriyah dalam metodologi penelitian sosial dan pendidikan, populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Nurul Zuriyah 2006:116). Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:61).

Sesuai dengan judul penelitian ini tentang persepsi masyarakat Bali

terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, maka yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Bali yang berusia 15-70 tahun di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti mempertimbangkan batasan tersebut karena pada usia 15 tahun responden telah mendapatkan pelajaran agama tentang *Panca Yadnya* sesuai dengan kurikulum agama Hindhu yaitu: siswa mampu menjelaskan tujuan dan fungsi agama Hindhu, siswa mampu mengidentifikasi Yadnya, tujuan, dan menerapkan ajaran dharma dalam hidup, siswa dapat mengidentifikasi jenis-jenis agama Hindhu.

Usia 70 tahun peneliti jadikan batasan karena setelah mengadakan survei hanya terdapat 7 orang yang berusia 70 tahun, dari ke 7 orang tersebut semuanya memiliki keadaan fisik yang baik, dan tidak memiliki keterbatasan dalam membaca. Jadi dari pertimbangan tersebutlah peneliti mengambil batasan usia 15-70 tahun untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Populasi Penelitian masyarakat Bali berdasarkan jenis kelamin dan usia 15-70 tahun di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Populasi (Jiwa)
1	Laki-Laki	101
2	Perempuan	110
Jumlah		211

Sumber: Monografi Kampung Rama Utara

Menurut Suwardi Endraswara sampel adalah salah satu cara pembatasan (penyempitan) wilayah yang akan digarap. Dengan kata lain

sampel adalah sumber dari informasi data itu sendiri (Suwardi Endraswara, 2006: 15). Menurut Mohammad Hasyim, sampel adalah pengambilan sebagian dari sejumlah populasi yang akan diberlakukan untuk seluruh populasi (Mohammad Hasyim, 1982:22). Lebih lanjut Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011:62). Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, nilai galat pendugaan didasarkan atas pertimbangan peneliti (Husein Umar: 2004).

Penelitian ini mempunyai populasi sebanyak 211 jiwa, dengan tingkat kesalahan 10%, adapun pertimbangan tingkat kesalahan peneliti adalah sebagai berikut: kesalahan penarikan sampel

1. Informasi yang diperoleh meragukan
2. Kesalahan memproses informasi responden
3. Pergantian responden

Maka besarnya sampel pada penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{211}{1+211.0,05^2}$$

$$= 67,84 \text{ dibulatkan menjadi } 68$$

Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 68 orang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data Utara dengan menggunakan angket atau kuesioner. Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010:199). Menurut Abdurahmat Fathoni Angket adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum. (Abdurahmat Fathoni, 2006: 111) Menurut Muhammad Ali teknik analisis data kualitatif adalah analisis data dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis.

Menurut Sugiyono skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif jawaban dapat diberi skor: sangat setuju/selalu/sangat positif diberi skor 5, setuju/sering/positif diberi skor 4, ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor 3, tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor 2, sangat tidak setuju/tidak pernah diberi skor 1 (Sugiyono, 2007:93-94).

Menurut Suharsini Arikunto mengemukakan bahwa teknik dokumentasi adalah mencari data

mengenai Halaman-Halaman atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsini Arikunto, 1989 : 188).

Hadari Nawawi mengatakan bahwa, dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991:133).

Adapun teknik menganalisis data yang bersifat kualitatif adalah :Penyusunan data dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam menentukan apakah data-data yang telah terkumpul telah memadai atau belum dan data yang telah terkumpul berguna atau tidak, Halaman itu perlu adanya seleksi dan penyusunan. Klasifikasi data merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk menggolongkan data berdasarkan kriteria tertentu yang telah dibuat,

Pengolahan data yang telah selesai untuk kemudian diolah dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif, penafsiran dan penyimpulan. Setelah melakukan penyusunan, klasifikasi, dan pengolahan data, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menghubungkan data dan fakta sehingga dapat ditarik kesimpulan setelah data dan fakta diuji maka kebenaran dan kegunaannya akan jelas terlihat.

Menurut Muhammad Ali teknik analisis data kualitatif adalah analisis data dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam Halaman ini bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya atau tidak (Muhammad Ali, 1985 : 15). Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh

dalam penelitian ini, selanjutnya data yang telah diperoleh diolah dengan teknik analisis. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh*, dalam pengkategorian hasil, dapat di bagi menjadi 3 kategori yaitu, positif cukup positif, dan negatif. Kategori jenjang (ordinal) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &(\mu-1,0\sigma)\leq X < (\mu+1,0\sigma) \\
 X \leq [\mu-1,0\sigma] &= \text{kategori negatif} \\
 [\mu-1,0\sigma] \leq X < [\mu+1,0\sigma] &= \text{kategori cukup} \\
 [\mu+1,0\sigma] \leq X &= \text{kategori positif}
 \end{aligned}$$

Keterangan:

X = jumlah skor yang diperoleh
 μ = Mean teoritis
 σ = besarnya satuan standar deviasi

$$\frac{(\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal})}{6}$$

(Syarifuddin Azwar, 2010:107).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan profil Kampung Rama Utara tahun 2011, Kampung Rama Utara adalah sebuah kampung yang terletak di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, merupakan daerah transmigrasi mulai tahun 1957. Kecamatan Seputih Raman ini merupakan daerah transmigrasi, sehingga semua kampungnya diberi nama abjad sesuai dengan urutan kedatangan para transmigrasi ke masing-masing kampung yang sudah ditentukan. Sedangkan nama kampungnya telah ditentukan menggunakan huruf "R" pada kata depannya, dan kelanjutan menurut urutan abjad, karena warga masyarakat transmigrasi yang di tempatkan di Kampung Rama Utara ini datang ke Seputih Raman pada urutan ke tiga belas yaitu pada abjad "O" sehingga kampungnya diberi nama kampung "

RO". Untuk kepanjangan dari nama tersebut diserahkan pada warga yang menempati kampung yang bersangkutan. Pada saat itu letak kampung berada di sebelah utara, warga berharap kampungnya menjadi kampung yang maju dan berharap tetap di utamakan, sehingga mereka sepakat bahwa kepanjangan dari RO adalah Rama Oetara, huruf "oe" yang diambil dari ejaan lama yang di baca "u" . Sejak saat itulah nama Kampung RO itu menjadi Kampung Rama Utara, dan yang menjadi kepala kampung untuk pertama kalinya adalah Bapak Berak Dimejo.

Kampung Rama Utara merupakan kampung yang baru saat itu, namun warga kampungnya sudah mempunyai berbagai pengetahuan yang diperolehnya di tempat asal mereka, di antaranya tenaga pengajar, Kesenian dan cara bercocok tanam yang baik. Semua transmigrasi yang ada di kampung ini memperoleh bagian tanah, masing-masing tanah yang diperoleh seluas dua hektar tiap kepala keluarga, dengan perincian : satu hektar untuk lahan persawahan, tiga perempat hektar untuk ladang dan seperempat hektar untuk tanah pekarangan.

Dengan di transmigrasikanya warga masyarakat khususnya yang berasal dari Bali, sangat berperan bagi mereka, karena dengan adanya transmigrasi ini, taraf hidup mereka lebih meningkat dibandingkan di daerah asalnya sebelum mereka bertransmigrasi.(Profil Kampung Rama Utara 2011).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah terhadap 68 responden, tentang persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *ogoh-ogoh*, diperoleh hasil jawaban sebagai berikut: total jawaban sangat setuju berjumlah

448 atau 25,7%, total jawaban setuju berjumlah 510 atau 29,2%, total jawaban ragu-ragu berjumlah 104 atau 6,1%, total jawaban tidak setuju berjumlah 384 atau 21,9%, dan total jawaban sangat tidak setuju berjumlah 300 atau 17,1%.

Dari hasil angket yang diperoleh dilakukan pembahasan dengan tahapan - tahapan sebagai berikut: membuat tabulasi hasil angket dalam bentuk tabel kerja, melakukan perhitungan secara persentase, dan di lanjutkan dengan membuat diskripsi hasil perhitungan yang diperoleh, setelah angket dibagikan terhadap 68 responden, untuk mengetahui persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban di atas, yang memiliki skor 4 dan 5 adalah termasuk memiliki persepsi positif, skor 3 adalah pada persepsi cukup positif, dan skor 2 dan 1 adalah pada persepsi negatif. Sehingga dari jumlah 6922 skor pada persepsi positif adalah sebanyak 6083 atau 89,1%, skor pada persepsi cukup positif sebanyak 360 atau 5,3 %, dan skor pada persepsi negatif adalah sebanyak 386 atau 5,6 %. Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh maka, untuk kategori jenjang (ordinal) dalam penelitian ini dapat dilakukan

perhitungan data angket sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{(jumlah skor yang diperoleh dari item tahu)}}{\text{jumlah responden}}$$

$$= \frac{6922}{68}$$

$$= 102$$

$$\mu = (\text{Jumlah pernyataan untuk item tahu} \times \text{Jumlah katagori jenjang})$$

$$(\text{ordinal})$$

$$= 26 \times 3 = 79$$

$$\sigma = \frac{(5 \times 26) - (1 \times 26)}{6} = 1$$

$$\begin{aligned}
&(\mu-1,0\sigma)\leq X < (\mu+1,0\sigma) \\
&= [79 - 1,0 \times (17,3)] \leq X < [79 + \\
&1,0 \times (17,3)] \\
&= 61,7 \leq X < 96,3 \\
&= 62 \leq X < 96
\end{aligned}$$

$X < 62$ = Persepsi negatif
 $62 \leq X < 96$ = Persepsi cukup positif
 $96 \leq X$ = Persepsi positif

Berdasarkan skor di atas untuk mengetahui jumlah responden dengan kategori positif, cukup positif, dan negatif adalah sebagai berikut: maka skor 96 dalam skala persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* dapat dikatakan memiliki persepsi yang positif, dimana dari 68 responden diperoleh hasil sebagai berikut: jumlah responden 57 orang atau 83,8% dikatakan memiliki persepsi positif, skor 62-95 dikatakan memiliki persepsi yang cukup positif dengan jumlah responden 11 orang atau 16,2% dan skor kurang dari 62 dapat dikatakan memiliki persepsi yang negatif. dari hasil pengumpulan angket terhadap 68 responden, jumlah skor rata-ratanya adalah 102, sehingga dari perhitungan tersebut nilai 102 berada pada kategori persepsi positif. Artinya masyarakat Bali memiliki persepsi yang positif terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh*. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa masyarakat Bali di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah memiliki persepsi yang positif terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh*. Halaman ini ditunjukkan dari hasil perolah skor yang diperoleh dari penyebaran angket pada masyarakat Bali di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 68 responden dengan hasil yaitu : skor 96 dalam skala persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* dapat dikatakan memiliki persepsi yang

positif dengan jumlah responden 57 atau atau 83,8%, skor 62 – 95 dikatakan memiliki persepsi yang cukup positif dengan jumlah responden 11 orang atau 16,2% dan skor kurang dari 62 dapat dikatakan memiliki persepsi yang negatif, sehingga dari perolehan hasil tersebut maka, nilai 102 berada pada persepsi yang positif, dalam artian masyarakat Bali memiliki persepsi yang positif terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman kabupaten Lampung Tengah.

Responden mengetahui bahwa *Ogoh-Ogoh* tidak dapat dibuat pada semua hari raya umat Hindhu, dimana pembuatannya hanya satu tahun sekali yaitu menjelang hari Raya Nyepi, yang tujuannya untuk mengembalikan *Bhuta Kala* ke alamnya, dan mengubah energi negatif yang ditimbulkan menjadi energi positif, guna kesejahteraan manusia (*Bhuana Alit*) dan alam semesta (*Bhuana Agung*). Responden juga mengetahui bahwa *Ogoh-Ogoh* selalu berwujud seram, karena *Ogoh-Ogoh* merupakan lambang keangkaramurkaan sehingga wujudnya harus menyerupai raksasa, meskipun saat ini banyak *Ogoh-Ogoh* yang dibuat dengan sosok manusia, seperti Engalina, Amrozi dan lain-lain tetapi wujudnya tetap dibuat menyeramkan seperti, memiliki taring yang merupakan lambang kerakusan (*Loba*). Responden juga mengetahui bahwa *Ogoh-Ogoh* diyakini memiliki kekuatan besar. Masyarakat Bali meyakini bahwa dalam *Ogoh-Ogoh* terdapat kekuatan magis yang kasat mata.

Responden juga mengetahui bahwa sebelum diarak *Ogoh-Ogoh* melalui proses pemelapasan yaitu, proses pemberkatan *Ogoh-Ogoh* menjadi kekuatan magis positif. Responden mengetahui bahwa *Ogoh-*

Ogoh dibuat menggunakan bambu, kayu, sterofon, busa, kertas dan sebagainya yang wujudnya menyerupai raksasa. Responden juga mengetahui bahwa Tradisi *Ogoh-Ogoh* merupakan pelengkap dalam upacara *Tawur Ka sanga*. Sehingga tanpa tradisi *Ogoh-Ogoh* Upacara *Tawur Ka Sanga* tidak dapat dilakukan.

Responden juga mengetahui bahwa *Ogoh-Ogoh* bukan hanya sebuah karya seni patung yang dibuat masyarakat Bali tanpa memiliki makna dan tujuan, meskipun sekarang banyak patung-patung yang dibuat layaknya *Ogoh-Ogoh* namun masyarakat Bali tetap meyakini *Ogoh-Ogoh* itu hanya ada menjelang hari Raya Nyepi. Responden juga mengetahui bahwa tradisi *Ogoh-Ogoh* tidak dapat digantikan dengan tradisi lain, meskipun memerlukan dana yang besar *Ogoh-Ogoh* tetap dibuat setiap tahun. Karena biasanya, masyarakat Bali (Kramo Adat) telah memiliki dana khusus untuk pembuatan *Ogoh-Ogoh* setiap tahunnya. Responden mengerti di penghujung acara *Ogoh-Ogoh* harus dibakar untuk menghilangkan unsur negatif yang ditimbulkan oleh para *Bhuta Kala*, yang berarti kalahnya kejahatan melawan kebaikan. Responden mengerti bahwa *Ogoh-Ogoh* memiliki makna sebagai simbolisasi keseimbangan alam yaitu terdapat keseimbangan antara unsur positif dan negatif.

Responden mengerti bahwa *Ogoh-Ogoh* tidak dapat disimpan untuk tahun berikutnya, walaupun tujuannya untuk menghemat biaya.

Responden juga mengerti *Ogoh-Ogoh* merupakan simbolisasi dari *Bhuta Kala* (Jin, setan, leak jadi-jadian dan sebagainya) yang diyakini mempengaruhi nabsu angkara yang ada pada diri manusia. Responden mengerti bahwa pemberkatan *Ogoh-Ogoh* yang

sudah rampung dibuat, agar memiliki kekuatan magis positif untuk mengusir roh jahat yang diistilahkan *Bhuta Kala* (Pemelapasan) dilaksanakan sebelum *Ogoh-Ogoh* diarak mengelilingi desa.

Responden juga mengerti sebagai kreatifitas seni, *Ogoh-Ogoh* tidak selalu berwujud *Bhuta Kala*, karena pada zaman ini sifat-sifat buruk juga dimiliki oleh manusia namun dalam wujudnya tetap ditampilkan sisi keangkaramurkaannya, dan saat ini selain sebagai simbolis *Bhuta Kala*, *Ogoh-Ogoh* juga digunakan sebagai ajang kreatifitas seni muda-mudi untuk mengkreasikan bentuk *Ogoh-Ogoh*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Persepsi masyarakat Bali terhadap tradisi *Ogoh-Ogoh* di Kampung Rama Utara Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, adalah persepsi yang positif, Hal ini didorong oleh pengetahuan masyarakat tentang tradisi *Ogoh-Ogoh*, mulai dari proses pembuatan dan pelaksanaannya yang memiliki tujuan untuk mengembalikan *Bhuta Kala* ke alamnya dan memiliki makna menjaga keseimbangan, yaitu keseimbangan alam, manusia, dan dewa, artinya masyarakat Bali, mampu menggambarkan segala pengetahuan atau tanggapannya tentang tradisi *Ogoh-Ogoh* yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka

- Cipta . 188 Halaman
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 204 Halaman.
- Depdikbud. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pusat Utara. 1701 Halaman
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widya Tama. Halaman 15
- Fathoni, Abdurahman. 2006. *Metodologi Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 149 Halaman
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University. 271 Halaman
- Hasyim, Mohammad. 1982. *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu. 89 Halaman.
- Koentjaraningrat. 1964. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT. Dian Rakyat. 303 Halaman
- Lexi, J. Moleong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 103 Halaman.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 200 Halaman.
- Upada Sastra. 1988. *Catur Yadnya, Bhuta, Manusia, Pitra, Dewa*. Denpasar: Upada Sastra. 127 Halaman.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Galamania Indonesia. 512 Halaman.
- Salam, Burhanuddin. 1984. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Bumi Aksara. 231 Halaman.
- Sarwono, Sarlito. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Grasindo : Jakarta
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung. 150 Halaman
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 465 Halaman
- Sri Arwati, Made. 2008. *Hari Raya Nyepi*. Denpasar: Upada Sastra. 71 Halaman
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian dan R&D*. Alfabeta : Bandung. 334 Halaman
- _____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 334 Halaman.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 165 Halaman
- Syani, Abdul. 1992. *Sosiologi skematika, Teori dan Terapan*.

Bandar Lampung: Bumi Aksara. 214
Halaman

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar
Psikologi Umum*.
Yogyakarta: Andi.
268 Halaman.

Yusuf, Yusmar. 1989. *Psikologi
Antarbudaya*. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya. 146 Hal.

([http://C:/ Blog Users/Putu
Setia/makalalah-antropologi-tentang-
pola.html](http://C:/Blog/Users/PutuSetia/makalalah-antropologi-tentang-pola.html))

W.J.S. Poerwadarminta. 1976. *Kamus
Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta : PN Balai Pustaka.
500 Halaman